

Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Investasi dan Net Eksport Indonesia Menggunakan Model Simultan

¹Rina Susanti, ²Engla Desnim Silvia, ³Deni Amelia

¹Universitas Putra Indonesia YPTK Padang, Indonesia

²Universitas Putra Indonesia YPTK Padang, Indonesia

³Universitas Putra Indonesia YPTK Padang, Indonesia

rinasusanti@ekobistek-upiptyk.org

Abstract

This study aims to analyze 1) the effect of household consumption, investment, government spending and net exports on Indonesia's economic growth, 2) the effect of interest rates, inflation and economic growth on investment, 3) the effect of inflation and foreign income on Indonesia's net exports. The type of data used is quarterly secondary data from 2015-2020. Sources of data obtained from BPS, BI and Bappenas. This research uses simultaneous equation model analysis in the form of two stage least square (2SLS), identification test and reduce form. The results of this study are 1). household consumption, investment, and net exports have a significant effect on Indonesia's economic growth. However, government spending has no significant effect on economic growth. 2). interest rates and economic growth have a significant effect on investment. However, the inflation rate has no significant effect on investment. 3) the exchange rate has a significant effect on net exports but foreign income has no significant effect. Household consumption is the largest supporting sector for economic growth of 70% which is of great concern. So that a policy is needed to restore the economy by stimulating people's purchasing power.

Keyword: Economic Growth Analysis; investation; net exports; simultaneous model

1. Pendahuluan

Perekonomian dunia di tahun 2019 diwarnai oleh konflik dagang antara Amerika Serikat dan Cina. Konflik ini awalnya dipicu oleh tuduhan Amerika Serikat terhadap Cina yang diduga melakukan praktik perdagangan yang tidak adil dan menimbulkan kerugian. Akibatnya Amerika Serikat menaikkan tarif impor sebesar 10% untuk produk Cina yang masuk ke negara mereka. Ketegangan ini menyebabkan perekonomian global berjalan lambat dan juga terjadi di banyak negara. Pertumbuhan ekonomi global di tahun 2019 sebesar 2,9% mengalami penurunan dibanding tahun sebelumnya 3,1%. Ketegangan yang terjadi pada dua negara ini sangat mempengaruhi ekonomi global mengingat negara ini memiliki kekuatan besar di sektor ekonomi. Meskipun dua negara ini pada akhirnya sepakat mengakhiri ketegangan dengan melakukan perjanjian perdagangan agar perekonomian dunia kembali membaik. Walau kesepakatan ini sudah mengalami kemajuan namun ketidakpastian

ekonomi global kedepannya masih sulit diprediksi karena ketegangan ini belum benar-benar berakhir.

Ekonomi global yang berjalan lambat karena dipicu oleh konflik dagang oleh negara yang memiliki power dalam mempengaruhi ekonomi dunia turut berimbas pada perlambatan ekonomi domestik. Badan Pusat Statistik (BPS) 2019 mencatat pertumbuhan ekonomi domestik tumbuh sebesar 5,02% lebih rendah dibandingkan capaian di tahun 2018 yaitu sebesar 5,17%. Pertumbuhan ekonomi di tahun 2019 cukup baik karena terjaganya permintaan domestik, konsumsi pemerintah dan investasi (Kemenkeu, 2020). Disisi lain sektor usaha jasa mengalami pertumbuhan yang paling tinggi sebesar 10,55% dibanding sektor lainnya namun kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) masih kecil [1]. Secara keseluruhan semua komponen pembentukan PDB sisi pengeluaran tumbuh melambat. Pertumbuhan pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga relatif stabil tumbuh

sebesar 4,97% walau mengalami perlambatan dibandingkan triwulan yang sama di tahun 2018.

Tabel 1 Pertumbuhan PDB Sisi Pengeluaran (%)

Komponen	2018		2019		
	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4
Konsumsi RT	5,1	5,0	5,2	5,0	4,97
Konsumsi LNPRT	10,8	17,0	15,3	7,4	3,5
Konsumsi Pemerintah	4,6	5,2	8,2	1,0	0,5
PMTB	6,0	5,0	4,6	4,2	4,1
Ekspor	4,6	-1,6	-1,7	0,1	-0,4
Impor	7,1	-7,5	-6,8	-8,3	-8,0
PDB	5,18	5,07	5,05	5,02	4,97

Sumber: Bappenas, 2019

Pertumbuhan investasi juga mengalami penurunan dibandingkan triwulan III dan mengalami penurunan yang cukup besar dibandingkan triwulan yang sama di tahun 2018. Hal ini disebabkan oleh penurunan barang modal jenis mesin yang mengalami kontraksi sebesar 2,3%. Kinerja ekspor barang dan jasa di triwulan IV tahun 2019 mengalami kontraksi sebesar 0,4% hal ini disebabkan penurunan yang cukup besar pada ekspor migas. Penurunan ini cukup besar dibandingkan triwulan IV tahun 2018 kinerja ekspor cukup baik tumbuh sebesar 4,6%. Penurunan impor juga terjadi di triwulan ini sebesar -8,0% lebih baik dibandingkan triwulan sebelumnya. Perlambatan pertumbuhan di semua komponen pengeluaran tidak terlepas dari ketidakpastian ekonomi global yang dibayangi oleh ketegangan dua negara yang memegang kendali ekonomi dunia.

Konflik didunia perdagangan belum selesai, perekonomian dunia di tahun 2020 dikejutkan oleh munculnya *Coronavirus Disease 2019* atau COVID 19 yang lebih dikenal dikalangan masyarakat umum adalah sebuah wabah penyakit mematikan yang melanda dunia saat ini. Kepanikan dan ketakutan terlihat jelas menghantui setiap orang saat wabah ini muncul dan meluas dengan cepat ke penjuru kawasan Eropa, Asia, Amerika maupun Afrika. Virus ini pertama kali ditemukan di Wuhan sebuah kota di negara Tiongkok. Angka kematian global yang disebabkan virus ini sangat tinggi. Covid-19 tidak hanya menghantui setiap orang namun juga menghantui perekonomian negara tidak kecuali negara-negara yang memiliki kekuatan ekonomi yang mapan. Dana moneter internasional (IMF) di awal tahun 2020 menurunkan proyeksi pertumbuhan ekonomi dunia. Bahkan IMF sempat menurunkan angka proyeksi pertumbuhan ekonomi Indonesia dan Thailand karena dua negara ini memiliki kinerja ekspor yang berpengaruh pada ekonomi negara-negara industri.

Di triwulan I 2020 pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami kontraksi sebesar 2,41% terhadap triwulan sebelumnya. Penurunan ini disebabkan oleh penurunan pada pengeluaran agregat [2].

Munculnya wabah covid-19 di awal bulan Maret tahun lalu menyebabkan pertumbuhan ekonomi global mengalami kontraksi tidak kecuali Amerika Serikat. Pertumbuhan ekonomi negara Amerika Serikat mengalami kontraksi sebesar 2,90% begitu juga negara kawasan Eropa dan Asia. Pertumbuhan ekonomi Indonesia sepanjang tahun 2020 mengalami kontraksi sebesar 2,07% karena disebabkan oleh melemahnya kinerja sektor ekonomi akibat wabah covid-19 [2]. Hingga di triwulan III pertumbuhan ekonomi masih tercatat minus 3,45% yang disebabkan oleh masih melemahnya pengeluaran konsumsi rumah tangga akibat penurunan pendapatan. Namun konsumsi pemerintah mengalami peningkatan sebesar 16,93%. Melemahnya pengeluaran konsumsi rumah tangga cukup perlu diwaspadai mengingat merupakan komponen pendukung pertumbuhan ekonomi dimana memberikan kontribusi sebesar 57,32% terhadap PDB [3].

Tabel 2 Pertumbuhan PDB Sisi Pengeluaran (%)

Komponen	2019		2020		
	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4
Konsumsi RT	4,97	-2,8	-5,5	-4,0	-3,6
Konsumsi LNPRT	3,5	-4,9	-6,9	-2,1	-4,1
Konsumsi Pemerintah	0,5	3,7	-6,9	9,8	1,9
PMTB	4,1	1,7	-8,6	-6,5	-6,5
Ekspor	-0,4	0,2	-11,7	-10,8	-7,5
Impor	-8,0	-2,2	-17,0	-21,9	-14,7
PDB	4,9	-5,3	-5,3	-3,5	-2,1

Sumber: Bank Indonesia, 2020

Pertumbuhan ekonomi dan investasi merupakan variabel makro yang sangat mempengaruhi kinerja perekonomian disetiap negara. Kedua variabel makro ini mempengaruhi pertumbuhan sektor ekonomi secara keseluruhan. Setiap negara akan berusaha untuk memperkuat ekonomi mereka dengan melakukan pembangunan ekonomi disegala bidang diantaranya percepatan pertumbuhan ekonomi, pengurangan angka kemiskinan dan ketidakmerataan yang menjadi masalah dikebanyakan negara berkembang [4]. Pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan ekonomi suatu negara yang dilihat dari kemajuan ekonomi dan pembangunan di sektor ekonomi. Pertumbuhan ekonomi adalah kemampuan suatu negara dalam kegiatan perekonomian untuk menyediakan barang dan jasa bagi masyarakatnya sehingga kemakmuran

meningkat [5]. Investasi sangat dibutuhkan untuk memperkuat ekonomi suatu negara apalagi negara berkembang seperti Indonesia. Kedua variabel makro ini saling mempengaruhi [6]. Indonesia membutuhkan pembangunan disegala bidang untuk menunjang dan memperkokoh perekonomian.

Pembangunan dibidang ekonomi khususnya ditujukan untuk pemerataan pendapatan dan terwujudnya kesejahteraan masyarakat di suatu negara. [7]. Stok modal meningkat karena adanya investasi maka stok modal domestik bertambah untuk meningkatkan produktivitas dan kapasitas produksi yang meningkatkan penyerapan tenaga kerja, pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi juga meningkatkan yang pada akhirnya akan mendorong pertumbuhan ekonomi. Sehingga investasi sangat dibutuhkan sebagai salah sektor utama dalam penguatan pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Pertumbuhan ekonomi dari tahun 2016 hingga 2019 menunjukkan pertumbuhan yang cenderung meningkat. Hal ini menggambarkan kinerja ekonomi yang meningkat dan capaian dalam pembangunan. Capaian pertumbuhan ekonomi pada kuartal II tahun 2018 sebesar 5,27%, yang merupakan pertumbuhan tertinggi sejak tahun 2014. Dari sisi pengeluaran capaian pertumbuhan disumbangi oleh pengeluaran lembaga non profit yang melayani rumah tangga (PK-LNPRT) yang tumbuh sebesar 8,8%. Konsumsi rumah tangga dan pemerintah sama-sama tumbuh sebesar 5,2%. Investasi tumbuh 5,8% namun dibanding kuartal I mengalami penurunan sebesar 26,6%. Kinerja ekspor maupun impor masing-masing tumbuh sebesar 7,5% dan 14,9%. Konsumsi masih penopang utama pembentukan PDB yaitu sebesar 62% [8]. Membaiknya kinerja ekonomi domestik dari sisi pengeluaran tidak terlepas dari semakin membaiknya perekonomian global. Namun bila dilihat dari lapangan usaha sektor pengolahan merupakan sektor yang memiliki kontibusi terbesar pada PDB sebesar 3,9%. Pertumbuhan ini melambat dibandingkan kuartal I yang mampu tumbuh sebenar 4,6%. Hal ini disebabkan oleh melambatnya kinerja beberapa sektor industri utama dan sektor industri makanan serta minuman.

Perkembangan investasi domestik terus menghasilkan kinerja yang baik, hal ini dapat dilihat dari hasil capaian investasi yang tumbuh naik hingga kuartal IV tahun 2019. Berbagai investasi domestik sudah mulai diminati oleh banyak investor asing maupun investor asing. Sektor yang diminati antaranya sektor perumahan, industri dan gudang dan telekomunikasi. C_k investasi tertinggi terjadi di kuartal I tahun 2018 dimana tercatat pertumbuhannya sebesar 7,9%. Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM)

menyebutkan total investasi di tahun 2018 sebesar Rp 185,3 triliun sementara tahun sebelumnya total investasi sebesar Rp 165,8 triliun. Ini berarti investasi pada kuartal I 2018 mengalami peningkatan sebesar 11,8% dibandingkan tahun lalu pada periode yang sama. Hal ini tidak terlepas dari peran pemerintah untuk selalu menciptakan iklim yang kondusif dan melakukan kebijakan yang mendukung terlaksananya investasi.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data kuartalan dari tahun 2015 hingga tahun 2020. Data diperoleh dari website resmi diantaranya Bank Indonesia (www.bi.go.id) berupa laporan Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI), Badan Pusat Statistik (www.bps.go.id) dan Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) dari berbagai edisi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pertumbuhan ekonomi, Investasi, Net ekspor. Ketiga variabel ini merupakan variabel dependen. Sedangkan variabel independen adalah konsumsi rumah tangga, pengeluaran pemerintah, suku bunga, inflasi, pendapatan masyarakat luar negeri, dan nilai tukar. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan jumlah data sebanyak 24 data.

2.1 Uji Identifikasi

Permasalahan identifikasi sesungguhnya merupakan permasalahan dalam penentuan persamaan struktural bila persamaan yang tereduksi telah diperoleh X_2 (Nachrowi, 2006). Suatu persamaan simultan memiliki tiga kemungkinan identifikasi yang muncul yaitu: tidak teridentifikasi (*unidentified*), teridentifikasi (*identified*) dan identifikasi berlebihan (*over identified*).

Identifikasi pada persamaan simultan dapat juga digambarkan sebagai berikut:

$K - k \geq m - 1$ Persamaan *identified*

$K - k = m - 1$ Persamaan *unidentified*

$K - k > m - 1$ Persamaan *over identified*

Dimana:

M : Jumlah semua variabel endogen model persamaan simultan

n : Jumlah variabel endogen dalam persamaan tertentu

K : Jumlah variabel semua variabel eksogen dalam model persamaan simultan

 : Jumlah variabel eksogen dalam persamaan tertentu

Namun sebelum melakukan uji identifikasi setiap persamaan struktural harus di uji order *condition* dan *reduce form* dan tentukan variabel endogen dan variable predetermine dari persamaan-persamaan tersebut.

Dari hasil olahan uji identifikasi disimpulkan bahwa penaksiran parameter pada ketiga model persamaan simultan dapat dilakukan dengan *Two Stage least Square* (2SLS) karena hasil uji identifikasinya *over identified* terpenuhi. Pada persamaan simultan pada pertumbuhan ekonomi, investasi dan net ekspor dikatakan *over identified* karena dapat dibentuk suatu determinan bukan nol dari koefisien variabel yang tidak terdapat dalam persamaan tersebut namun terdapat dalam persamaan lain dalam model persamaan simultan.

Tabel 3 Uji Identifikasi

Persamaan	K	k	K-k	M	M-1	Hasil	Keterangan
Pertumbuhan Ekonomi	5	2	3	3	2	3 > 2	<i>over identified</i>
Investasi	5	2	3	2	1	3 > 1	<i>over identified</i>
Net Ekspor	5	3	2	1	0	2 > 0	<i>over identified</i>

Sumber: olahan data 2020

2.2 Reduce Form

Pada model persamaan simultan terdapat lebih dari satu variabel endogen dan memiliki lebih dari satu persamaan yang saling terkait [9]. Sehingga dalam persamaan simultan satu variabel memiliki dua peranan yaitu sebagai variabel independen dan variabel dependen. Bentuk persamaan simultan

Persamaan simultan pada penelitian ini Dimana:

$$Y_t = \Pi_{1.0} + \Pi_{1.1} C_t + \Pi_{1.2} r_t + \Pi_{1.3} \text{inf} + \Pi_{1.4} G_t + \Pi_{1.5} \pi_t + \Pi_{1.6} Y \ln_t + \mu_t$$

$$I_t = \Pi_{2.0} + \Pi_{2.1} r_t + \Pi_{2.2} \text{inf} + \Pi_{2.3} C_t + \Pi_{2.4} G_t + \mu_t$$

$$NX_t = \Pi_{3.0} - \Pi_{3.1} \pi_t + \Pi_{3.2} Y \ln_t + \mu_t$$

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

a. Model Persamaan Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi Indonesia dari sisi pengeluaran dipengaruhi oleh konsumsi rumah tangga, investasi, pengeluaran pemerintah dan net ekspor. Model persamaannya dimana:

$$Y = 0,017105 + 0,706077 C + 0,346328 I - 0,150122 G + 0,004851 NX$$

Suku bunga dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan namun tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap investasi. Suku bunga berkontribusi terhadap investasi sebesar 61,3%, tingkat inflasi sebesar 82,8% sedangkan pertumbuhan ekonomi memberikan kontribusi yang sangat besar. Pertumbuhan ekonomi Indonesia dari sisi pengeluaran dipengaruhi oleh konsumsi rumah tangga, investasi, pengeluaran pemerintah dan net ekspor. Konsumsi memberikan kontribusi paling besar pada pertumbuhan ekonomi sebesar 70,6%, disusul investasi sebesar 34,6%, pengeluaran pemerintah 15,0% dan net ekspor memiliki kontribusi yang sedikit hanya sebesar 4,8%.

Tabel 4 Hasil Estimasi Persamaan Pertumbuhan Ekonomi

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
c	0.017105	0.503832	0.033949	0.9733
C	0.706077	0.161032	4.384697	0.0003
I	0.346328	0.125849	2.751945	0.0127
G	-0.150122	0.075407	-1.990820	0.0611
NX	0.004851	0.074335	0.065254	0.0487
R-squared	0.884332	Mean dependent var	3.540833	
Adjusted R-squared	0.859981	S.D. dependent var	3.527020	
S.E. of regression	1.319777	Akaike info criterion	3.575855	
Sum squared resid	33.09444	Schwarz criterion	3.821283	
Log likelihood	-37.91026	Hannan-Quinn criter.	3.640967	
F-statistic	36.31598	Durbin-Watson stat	2.300163	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: olahan data dengan eviews 6, n = 24 $\alpha = 0,05$

b. Model Persamaan Investasi
Pembentukan modal atau investasi Indonesia dipengaruhi oleh tingkat suku bunga, tingkat inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Model persamaan investasi dimana:

$$I = 0,489766 - 0,6138995 r + 0,828013 \text{inf} - 1.029477 Y$$

Tabel 5 Hasil Estimasi Persamaan Investasi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.489766	2.250011	0.217673	0.0000

					Ekonomi terhadap Investasi				
					Pairwise Granger Causality Tests				
					Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.	
R	-0.613895	0.549049	1.118107	0.0008	Y does not Granger Cause I	22	15.5262	0.0006	
INF	0.828013	0.522456	1.584847	0.1287	I does not Granger Cause Y		4.65195	0.0017	
Y	1.029477	0.152869	6.734356	0.0000	Sumber: olahan data dengan eviews 6, n = 24 $\alpha = 0,05$				

Sumber: olahan data dengan eviews 6, n = 24 $\alpha = 0,05$

c. Model Persamaan Perdagangan Luar Negeri (Net Ekspor)

Perdagangan luar negeri Indonesia dipengaruhi oleh tingkat suku bunga dan pendapatan luar negeri. Model persamaannya adalah:

$$NX = 2.933290 + 3.589820 \pi + 0.504225 Yln$$

Tabel 6 Hasil Estimasi Persamaan Net Ekspor

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
c	2.933290	1.092127	2.685850	0.0008
π	3.589820	9.535466	0.376470	0.0003
Yln	0.504225	0.350219	1.439743	0.1647

Sumber: olahan data dengan eviews 6, n = 24 $\alpha = 0,05$

d. Model Persamaan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Investasi

Dari hasil Uji Kausalitas Granger terdapat nilai probabilitas pertumbuhan ekonomi terhadap investasi kecil $\alpha = 0,05$. Begitu juga probabilitas investasi terhadap pertumbuhan ekonomi juga kecil dari $\alpha = 0,05$. Maka disimpulkan kedua variabel endogen tersebut mempunyai hubungan dua arah atau saling mempengaruhi

Tabel 7 Hasil Estimasi Persamaan Pertumbuhan

3.2 Pembahasan

a. Pertumbuhan Ekonomi dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya

Pertumbuhan ekonomi merupakan cerminan kinerja perekonomian suatu negara. Setiap negara akan berusaha untuk mempertahankan kondisi pertumbuhan ekonomi yang stabil yang mengindikasikan kemerataan pendapatan masyarakatnya. Pertumbuhan ekonomi negara-negara maju cenderung stabil, mereka memiliki pertumbuhan ekonomi dibawah 5% karena pertumbuhan ekonomi harus diimbangi dengan pemerataan pendapatan perkapita masyarakatnya. Pertumbuhan ekonomi global di kuartal III di tahun 2020 sudah cukup membaik, walaupun beberapa negara yang memiliki ekonomi kuat masih mengalami kontraksi diantara Amerika serikat -2,9%, Jepang 5,8%, Korean Selatan 1,3% namun perekonomian Tiongkok sudah membaik dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 4,9%. [3]. Pertumbuhan ekonomi Indonesia juga masih mengalami kontraksi 3,5% namun lebih baik dibanding kuartal II. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh pandemi yang melanda negara-negara di dunia yang mengakibatkan perekonomian mengalami kelumpuhan di saat pandemi mengalami puncaknya di kuartal II 2020.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia selama tahun 5 tahun terakhir mengalami perlambatan akibat ketidakpastian ekonomi pilitik dua negara yang saling bersitegang, keputusan Bank Sentral Fed dan dinamika geopolitik dunia. Perang dagang ini berimbas pada produk domestik bruto Indonesia yang mengalami perlambatan. Pandemi Covid 19 di awal kuartal II 2020 memperburuk kinerja sektor ekonomi potensial sehingga berimbas pada pertumbuhan ekonomi. Perlambatan kinerja ekonomi Indonesia disebabkan oleh menurunnya pertumbuhan di hampir semua komponen pengeluaran. Konsumsi rumah tangga sebagai penopang kuat pertumbuhan mengalami kontraksi di kuartalan II di tahun 2020, begitu juga pengeluaran pemerintah juga mengalami penurunan akibat pengalihan dana untuk penanganan covid 19, semua jenis investasi

juga mengalami penurunan dan hanya net ekspor yang masih mampu bertahan di tengah bencana dengan tumbuh sebesar 11% persen. Pemerintah dengan berbagai kebijakan dilakukan untuk mempercepat pemulihan ekonomi diberbagai sektor dan komponen pengeluaran. Pemerintah berusaha untuk mampu mengelola belanja negara untuk lebih efisien dan efektif dalam penggunaannya sebagai salah satu upaya untuk mempercepat pemulihan ekonomi.

Hasil penelitian terdapat pengaruh yang berarti masing-masing komponen pengeluaran terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi masing komponen kecil dari $\alpha = 0,05$. Namun komponen pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, hal ini disebabkan oleh besarnya pengeluaran rutin dibandingkan pengeluaran untuk pembangunan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [10], [6], [11] dan [12].

Konsumsi rumah tangga merupakan komponen utama penopang pertumbuhan ekonomi memberikan kontribusi sebesar 70,6%. Pengeluaran konsumsi rumah tangga berupa konsumsi barang dan jasa akhir untuk memenuhi kebutuhan. Di beberapa negara konsumsi rumah tangga memiliki andil 50-70% terhadap pembentukan pertumbuhan ekonomi sehingga memberikan dampak yang besar dalam menentukan kegiatan ekonomi dari waktu ke waktu [13]. Pengeluaran untuk bahan makanan merupakan pengeluaran yang paling besar dalam konsumsi rumah tangga karena merupakan kebutuhan dasar [14]. Namun di kuartal III 2020 terjadi kontraksi pada konsumsi rumah tangga, berakibat pada penurunan drastis pada daya beli masyarakat. Pemerintah mengeluarkan berbagai program subsidi bagi masyarakat yang merasakan dampak langsung pandemi. Program ini diharapkan efektif untuk meningkatkan daya beli masyarakat sehingga produksi barang dan jasa meningkat yang pada akhirnya akan meningkatkan kinerja ekonomi.

Investasi atau pembentukan modal tetap bruto (PMTB) berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi [7]. Investasi merupakan salah satu komponen penting yang memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perekonomian suatu negara [15]. Majunya ekonomi suatu negara dapat dilihat dari maraknya pembangunan-pembangunan diberbagai sektor ekonomi yang bersumber dari investasi. Secara teori investasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan [16], [17], dan [18]. Di negara maju tingkat investasi sangat tinggi sehingga memiliki perekonomian yang kokoh,

namun di negara berkembang tingkat investasi masih rendah karena disebabkan berbagai faktor diantaranya tingkat tabungan masih rendah yang berdampak pada akomodasi modal dan keamanan serta politik yang cukup berisiko bagi investor.

Pengeluaran pemerintah turut berkontribusi dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi [19]. Pengeluaran pemerintah merupakan instrumen kebijakan fiskal yang dilakukan untuk mengatur penerimaan dan pengeluaran pemerintah setiap tahunnya untuk memacu pertumbuhan ekonomi [17]. Namun hasil penelitian menjelaskan pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan oleh tidak semua pengeluaran pemerintah dihabiskan untuk keperluan pembangunan di daerah-daerah namun juga untuk pengeluaran rutin berupa gaji pegawai, penanganan wabah covid 19 dan pengeluaran lain non pembangunan.

Perdagangan internasional adalah kegiatan yang dilakukan suatu negara untuk memperdagangkan barang dan jasanya kepada negara lain (Wulandari dan Zuhri Saifudin, 2019). Dinegara berkembang dalam menunjang perekonomian sangat mengandalkan perdagangan internasional karena rendahnya ketersediaan modal dan tabungan. Indonesia di awal tahun 1970-an berusaha meningkatkan pertumbuhan dengan melakukan substitusi impor barang-barang industri, hal ini dilakukan karena meningkatnya permintaan domestik dan strategi pemerintah untuk memperkuat perekonomian dalam negeri. Secara teori perdagangan internasional atau net ekspor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori dan juga penelitian yang dilakukan oleh [21] dan [22].

b. Investasi dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya

Indonesia sebagai negara berkembang membutuhkan investasi diberbagai sektor untuk meningkatkan produktivitas ekonominya. Pemerintah berusaha untuk meningkatkan investasi sehingga diperlukan kebijakan yang dapat mendorong investor domestik maupun luar negeri untuk menanamkan modalnya. Pengangguran di Indonesia cukup tinggi sementara angkatan kerja semakin bertambah setiap tahunnya, sehingga diperlukan lapangan kerja yang memadai. Investasi merupakan solusi tepat untuk mengatasi permasalahan ini yang sering terjadi di negara-negara berkembang. Perkembangan investasi di Indonesia jangka waktu 2015-2020 berfluktuatif hal ini disebabkan oleh berbagai faktor yang

mempengaruhinya diantaranya suku bunga, inflasi dan pertumbuhan ekonomi [23]

Penetapan suku bunga yang tepat merupakan kebijakan yang penting oleh pemerintah karena mempengaruhi investor dalam pengambilan keputusan untuk menanamkan modalnya. Apabila suku bunga tinggi maka investor cenderung menahan modalnya atau melakukan investasi ke negara lain. Namun apabila suku bunga rendah maka akan menjadi daya tarik investor untuk berinvestasi dengan aman. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori dan hasil penelitian yang dilakukan oleh [23], penelitian ini menjelaskan bahwa suku bunga berpengaruh signifikan dan negatif terhadap investasi Indonesia. Suku bunga adalah harga yang dibayarkan atas modal dan keuntungan. Jadi apabila suku bunga naik maka investor akan membayar lebih pinjaman sewa modal sehingga tingkat keuntungan yang diharapkan rendah. Investor lebih menyukai suku bunga rendah agar keuntungan yang diterima lebih besar dan pembayaran sewa modal murah.

Inflasi adalah suatu permasalahan yang sangat dihindari oleh negara-negara berkembang karena akibat yang disebabkan oleh masalah ini. Rata-rata tingkat inflasi Indonesia masih dalam kategori sedang berkisar 4-10% per tahunnya. Namun dibandingkan negara maju laju inflasi Indonesia cukup tinggi, karena di negara maju laju inflasi kisaran 1-2%. Inflasi mengurangi nilai pengembalian modal dan juga keuntungan sehingga investor harus bisa memprediksi laju inflasi di masa depan sehingga nilai pengembalian modal lebih besar atau paling tidak sama dengan pengembalian awal. Laju inflasi yang tinggi berdampak pada rendahnya investasi karena inflasi itu sendiri mengurangi nilai uang dari waktu ke waktu sehingga akan menjadi resiko yang dihindari oleh investor. Inflasi yang stabil sangat diinginkan oleh investor karena bisa memprediksi keuntungan investasi saat di masa depan. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori namun hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [23] dan [24]. Kedua penelitian menjelaskan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap investasi. Jenis investasi yang dilakukan oleh investor memiliki pengaruh yang berbeda terhadap laju investasi. Investasi pada sektor keuangan cukup efektif dalam menghadapi laju inflasi karena akan menghasilkan pengembalian dalam bentuk bunga. Investor lebih suka melakukan investasi dalam bentuk saham, obligasi dan surat berharga lainnya karena mampu bertahan dari laju inflasi sehingga investasi yang ditanamkan keamanannya terjaga.

c. Net ekspor dan Faktor yang mempengaruhinya

Adanya perdagangan luar negeri didasari bahwa tidak ada negara di dunia ini yang mampu mandiri tanpa membutuhkan negara lain dalam melakukan aktivitas ekonomi. Setiap negara di dunia memiliki sumber daya, kondisi geografis, iklim, teknologi yang berbeda sehingga menghasilkan komoditas yang berbeda pula. Saat ini semua negara sudah terlibat dalam organisasi perdagangan internasional baik negara maju maupun negara berkembang. Indonesia tergabung dalam organisasi perdagangan internasional WTO sejak tahun 1994, hal ini menguatkan kesungguhan Indonesia untuk terlibat dalam perdagangan internasional untuk menguatkan nilai ekonomi dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Kinerja net ekspor Indonesia 5 tahun terakhir berfluktuatif. Kondisi perdagangan internasional sepanjang tahun 2018 mengalami defisit, bahkan defisit ini disebutkan rekor terburuk karena defisit terbesar sejak tahun 2013. Hal ini disebabkan oleh melemahnya perekonomian negara utama tujuan ekspor yaitu negara Tiongkok.

Nilai tukar memiliki pengaruh terhadap kinerja perdagangan luar negeri karena berhubungan dengan nilai komoditas yang diperdagangkan. Ekspor maupun impor merupakan komponen perdagangan internasional yang dipengaruhi oleh nilai tukar. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [25]

d. Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi

Investasi merupakan salah satu komponen pengeluaran agregat yang mempengaruhi kinerja ekonomi suatu negara. Investasi baik investasi domestik maupun asing merupakan multiplier effect yang bersifat menambah kapasitas ekonomi suatu negara untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang memungkinkan meningkatnya produktivitas atau nilai tambah produksi. Bila investasi suatu negara meningkat otomatis ketersediaan modal bertambah maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat. Namun sebaliknya apabila ketersediaan modal minim maka akan menghambat pembangunan ekonomi sehingga perekonomian berjalan lambat. Investasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [26]. Penelitian ini menjelaskan apabila investasi meningkat maka pertumbuhan juga akan meningkat karena investasi akan memajukan ekonomi suatu negara dengan pembangunan di berbagai sektor ekonomi dan infrastruktur. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian [27], dimana investasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 22,7%.

4. Kesimpulan

Pengeluaran konsumsi rumah tangga masih menjadi penyokong utama dalam pertumbuhan ekonomi sebesar 70% terhadap pengeluaran agregat. Namun pengeluaran ini mengalami penurunan yang sangat drastis di tahun 2020 akibat pandemi covid-19. Sehingga perlu kebijakan pemerintah untuk kembali meningkatkan perekonomian dengan merangsang daya beli masyarakat. Pada sisi investasi, tingkat inflasi memberikan pengaruh yang besar dibandingkan tingkat suku bunga. Inflasi memberikan pengaruh sebesar 82% sedangkan suku bunga sebesar 61%. Bila tingkat inflasi dan suku bunga meningkat maka investasi akan turun. Karena berhubungan dengan nilai investasi, hal ini sangat dihindari oleh pemilik modal karena mereka menginginkan tingkat pengembalian investasi yang menguntungkan. Kedua variabel ini perlu menjadi perhatian besar bagi pemerintah untuk meningkatkan investasi. Pemerintah harus mampu mengendalikan tingkat inflasi yang merupakan masalah yang krusial yang banyak dihadapi oleh banyak negara di dunia. Penetapan suku bunga yang stabil juga perlu dilakukan agar menjadi daya tarik pemilik modal untuk berinvestasi. Nilai tukar rupiah memiliki pengaruh yang besar pada kinerja perdagangan internasional Indonesia. Indonesia yang menggunakan sistem sistem kurs menggambarkan keadaan nilai tukar yang mengalami depresiasi atau apresiasi memiliki pengaruh pada kinerja perdagangan internasional Indonesia. Depresiasi nilai tukar rupiah akan menyebabkan harga barang produk domestik di pasar dunia murah sehingga akan meningkatkan ekspor dan sebaliknya. Penguatan nilai tukar rupiah (apresiasi) terhadap mata uang asing menyebabkan harga barang produk domestik lebih mahal di bandingkan produk luar sehingga kinerja ekspor menurun.

Daftar Pustaka

- [1] Bappenas, “Perkembangan Ekonomi Indonesia Dan Dunia,” *Kedeputian Bid. Ekon. Kementeri. PPN/BAPPENAS*, vol. 3, no. 4, pp. 1689–1699, 2020.
- [2] Badan Pusat Statistik, “Statistik Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan I-2020,” *Pertumbuhan Ekon. Indones. Triwulan I-2020*, no. 17, p. 2, 2020, [Online]. Available: <https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/02/05/1755/ekonomi-indonesia-2019-tumbuh-5-02-persen.html>.
- [3] Kementerian PPN/Bappenas, “Laporan Perkembangan Ekonomi Indonesia dan Dunia Triwulan III Tahun 2020,” [Www.Bappenas.Go.Id](http://www.Bappenas.Go.Id), vol. 4, no. 3, 2020, [Online]. Available: <https://www.bappenas.go.id/berita-dan-siaran-pers/laporan-perkembangan-ekonomi-indonesia-dan-dunia-triwulan-i-tahun-2020/>.
- [4] R. Firdhania and F. Muslihatinningsih, “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Kabupaten Jember,” *e-Jurnal Ekon. Bisnis dan Akunt.*, vol. 4, no. 1, p. 117, 2017, doi: 10.19184/ejeba.v4i1.4746.
- [5] R. Syahputra, “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia (1990-2016),” *J. Samudra Ekon.*, vol. 1, no. 2, pp. 183–189, 2017, [Online]. Available: https://dspace.uii.ac.id/bitstream/handle/123456789/8498/M_Eko_Yansyah_Putra_S.E.pdf?sequence=1.
- [6] Y. Eliza, “Pengaruh Investasi, Angkatan Kerja Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sumatera Barat Efrizal Hasan, Syamsul Amar, Ali Anis,” *J. Pekbis*, vol. 7, no. 3, pp. 200–210, 2015.
- [7] R. Sulistiawati, “Pengaruh Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Penyerapan Tenaga Kerja Serta Kesejahteraan Masyarakat Di Provinsi Di Indonesia,” *J. Ekon. Bisnis dan Kewirausahaan Untan*, vol. 3, no. 1, p. 10500, 2012, doi: 10.26418/jebik.v3i1.9888.
- [8] Bappenas, “SEKI Desember 2019,” in *Seki Desember 2019*, 2019.
- [9] M. Evy Sulistianingsih, “Estimasi Model Persamaan Simultan Dengan Metode Two Stage Least Square (2Sls),” *Bimaster Bul. IIm. Mat. Stat. dan Ter.*, vol. 8, no. 4, pp. 653–658, 2019, doi: 10.26418/bbimst.v8i4.35875.
- [10] E. Silvia, Y. Wardi, and H. Aimon, “Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, Dan Inflasi Di Indonesia,” *J. Kaji. Ekon.*, vol. 1, no. 2, p. 7105, 2013.
- [11] D. Ariani, “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi di Kabupaten Nagan Raya,” *J. Ekon. dan Kebijak. Publik Indones.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–7, 2014.
- [12] B. S. Wardana, M. K. S. Budhi, and I. G. W. M. Yasa, “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi dan Dampaknya Terhadap Kesempatan Kerja di Provinsi Bali,” *E-Jurnal Ekon. dan Bisnis Univ. Udayana*, pp. 131–139, 2010.
- [13] E. D. Silvia and R. Susanti, *Analisis Konsumsi dan Tabungan Masyarakat di Indonesia*, vol. 100, no. April. 2019.
- [14] W. Afriana, “Analisis Konsumsi Rumah Tangga Studi Kasus : Penyewa Dan Pemilik Rumah Di Dki Jakarta,” *J. IIm. Ekon. Bisnis*, vol. 22, no. 3, p. 228980, 2017, doi: 10.35760/eb.

[15] R. Susanti, "Peranan pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap kinerja investasi asing langsung (fdi) di negara asean," *J. Residu*, vol. 2, p. 12, 2018, [Online]. Available: www.rc-institut.id.

[16] P. W. Astuti, "Analisis Pengaruh Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Pada 33 Provinsi di Indonesia)," *J. Ilm. FEB Univ. Brawijaya Malang, 2018*, 2018.

[17] C. L. Koyongjan, P. Kondangen, and G. M. . Kawung, "Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Investasi, Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Manado," *J. Pembang. Ekon. Dan Keuang. Drh.*, vol. 19, no. 4, pp. 1–15, 2019, doi: 10.35794/jpekd.17664.19.4.2017.

[18] C. Kurniawan, "Pengaruh Investasi Terhadap Perekonomian Indonesia," *Media Wahana Ekon.*, vol. 12, no. 4, pp. 1–9, 2016.

[19] L. I. A. Lebang, D. C. Rotinsulu, and G. M. V. Kawung, "DI KOTA BITUNG Lisa Irma Abigael Lebang , Debby Ch . Rotinsulu , George M . V . Kawung Universitas Sam Ratulangi , Manado," *J. Pembang. Ekon. Dan Keuang. Drh.*, vol. 19, no. 1, pp. 1–10, 2017, [Online]. Available: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jpekd/article/view/15778>.

[20] L. Wulandari and dan Zuhri Saifudin, "Pengaruh Perdagangan Internasional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2007-2017," *J. REP (Riset Ekon. Pembangunan)*, vol. 4, no. 2, pp. 1–189, 2019, doi: 10.31002/rep.v4i2.781.

[21] S. Marlina, "Pengaruh net ekspor dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di propinsi Sulawesi Selatan tahun 2000-2010," vol. 8, no. 1, pp. 235–245, 2020.

[22] A. M. Ginting, "Analisis Pengaruh Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia," *Bul. Ilm. Litbang Perdagang.*, vol. 11, no. 1, pp. 1–20, 2017, doi: 10.30908/bilp.v11i1.185.

[23] R. Jannah, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Investasi di Indonesia Tahun 1990 – 2017," vol. 2, pp. 78–87, 2019.

[24] M. Zaenuddin, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi Pma Di Batam," *JEJAK J. Ekon. dan Kebijak.*, vol. 2, no. 2, pp. 156–166, 2012, doi: 10.15294/jejak.v2i2.1468.

[25] F. Radifa, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Crude Palm Oil Indonesia Dalam Perdagangan Internasional," *Econ. Dev. Anal. J.*, vol. 3, no. 2, pp. 259–267, 2014, doi: 10.15294/edaj.v3i2.3829.

[26] N. Suharjon, S. Marwanti, and H. Irianto, "Pengaruh Ekspor, Impor, dan Investasi terhadap Pertumbuhan Sektor Pertanian Indonesia," *J. Agro Ekon.*, vol. 35, no. 1, p. 49, 2018, doi: 10.21082/jae.v35n1.2017.49-65.

[27] S. Husen, "Pengaruh Pengeluaran Agregat dalam Mendorong Pertumbuhan Produk Domestik Bruto dan Implikasinya pada Kesejahteraan Sosial Oleh : Sharifuddin Husen (Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Swadaya Jakarta)," pp. 216–246, 2009.